

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada Bab-bab sebelumnya (Bab I, II, dan III) maka pada bagian ini penulis dapat menyimpulkan dan memberikan usul-saran di antaranya:

Kesimpulan

Injil Yohanes ditulis oleh Yohanes anak Zebedeus, dan ditulis di Efesus antara tahun 70an dan 100 Sesudah Masehi. Injil ini sedikit berbeda dengan ketiga Injil sinoptik lainnya oleh karena konteks injil ini sedikit berbeda dengan ketiga Injil lainnya. Pada masa penulisan Injil Yohanes, muncul banyak sekali bidat-bidat, ajaran-ajaran filsafat dan agama-agama. Hal ini akhirnya mempengaruhi umat Kristen mula-mula tentang Kristus sebagai Mesias. Oleh karena itu, penulis injil ini menuliskan injil ini dengan tujuan agar bisa menjelaskan dan membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang dijanjikan berdasarkan tanda-tanda yang ditulis oleh injil Yohanes.

Injil Yohanes menceritakan kisah penyucian Bait Allah dengan versi yang sedikit berbeda dengan ketiga Injil sinoptik lainnya. Injil ini nampak lebih mendetail dalam menceritakan kisah Yesus dalam tindakanNya di Bait Allah. Hal ini terbukti ketika injil ini mengatakan bahwa Yesus mengambil cambuk dan mengusir mereka menggunakan cambuk tersebut. Dalam ketiga injil sinoptik peristiwa ini tidak diceritakan. Jelas bahwa Injil Yohanes paling berbeda dengan ketiga injil tetapi bukan berarti injil ini yang paling benar. Injil Yohanes melengkapi apa yang tidak diceritakan oleh ketiga injil lainnya dan begitupula sebaliknya.

Tindakan Yesus ini merupakan tindakan yang sungguh amat lantang dan berani. Yesus jelas mengetahui praktik yang dilakukan oleh para imam dan ahli taurat. Para imam dan ahli taurat dengan sengaja mengizinkan penjualan dalam Bait Allah awalnya agar dapat membantu mereka yang memiliki rumah yang jauh dari tempat ibadah dan tidak membawa hewan kurban dari rumah mereka. Niat baik ini akhirnya diubah supaya mereka bisa mendapatkan keuntungan untuk diri mereka sendiri. Para penjual hewan-hewan kurban dalam Bait Allah memanipulasi harga sehingga mereka mendapatkan upah yang besar dari hasil jualan itu. Orang Israel bagaimanapun mereka harus wajib membeli hewan kurban di dalam Bait Allah. Hal ini membuat mereka yang miskin semakin tertindas oleh karena tidak mampu membayar hewan kurban dan juga pajak yang ditetapkan dalam Bait Allah, belum lagi mereka harus membayar pajak kepada kaisar Romawi tetapi juga Yunani. Hal ini akhirnya menjadikan banyak dari kaum miskin ini menjadi perampok dan pencuri.

Rumah Allah yang seharusnya suci, kudus, bersih dan tidak tercemar menjadi kotor, najis, dan tercemar oleh karena penipuan terjadi di situ. Belum lagi dikotori oleh kotoran dari hewan-hewan kurban yang dijual di sana. Aroma dari kotoran itupun pastinya mengganggu orang yang datang beribadah. Suara teriak tawar menawar juga ikut mengganggu orang yang datang beribadah di sana. Bait Allah tidak lagi menjadi tempat yang tenang, bersih, kudus.

Pada zaman sekarang di GMIT jarang sekali peristiwa seperti ini terjadi. Jarang sekali terjadi seorang pelayan memanipulasi keuangan dalam gereja untuk mengambil keuntungan dalam jemaat. Namun hal ini bukan berarti tidak pernah terjadi sama sekali. Kejadian ini akhirnya terjadi juga di GMIT. Seorang pendeta

menyelewengkan uang persembahan untuk memperkaya diri sendiri dengan membeli beberapa bidang tanah serta alat-alat untuk pertanian. Perbuatannya ini akhirnya diketahui oleh BP3J sehingga ia akhirnya harus berurusan dengan Sinode GMIT.

Sinode GMIT memberikan disiplin gereja bagi pendeta tersebut. Sanksi yang diberikan adalah sanksi yang tergolong sanksi berat. Ia diberhentikan sementara dari pelayanannya sebagai seorang pendeta selama satu tahun dan wajib mengganti rugi semua uang yang telah diambilnya. Selama masa pemberhentian sementara, ia mendapatkan pastoral terus menerus agar dengan demikian ia dapat belajar dari kesalahannya untuk tidak melakukan hal yang sama lagi ketika ia kembali lagi melayani di jemaat.

Saran

a. Fakultas Teologi

Fakultas Teologi sebagai wadah yang membentuk pelayan-pelayan Tuhan secara akademik, spiritual, dan pengabdian diri seharusnya dapat menyeimbangkan ketiga hal ini. Calon-calon pelayan yang dibentuk dari awal di dalam rumah pemuridan maupun ketika keluar dari rumah pemuridan harus dapat memiliki spiritualitas yang baik. Penguasaan dari segi akademik baik adanya tetapi jika tidak diimbangi dengan spiritualitas yang baik maka penyelewengan-penyelewengan seperti kasus NN dapat terjadi lagi di kalangan pelayan-pelayan Tuhan. Spiritualitas yang baik dimaksudkan untuk dapat mendidik mahasiswa/i untuk menekankan kerelaan hati melayani Tuhan sebagai hamba yang melayani tuannya terus

menerus. Jika mahasiswa/i fakultas Teologi memiliki kerelaan hati untuk melayani Tuhan maka tidak akan terjadi penyimpangan-penyimpangan.

b. Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor

Sinode GMIT merupakan wadah untuk menentukan masa vikaris dan meneguhkan seorang sarjana Teologi menjadi seorang Pendeta. Sinode GMIT bukan hanya meneguhkan para pendeta tetapi juga menempatkan para pendeta ke jemaat yang telah dipilih oleh Sinode GMIT sendiri. Para pendeta GMIT adalah karyawan-karyawan sah GMIT. GMIT memberikan gaji dan tunjangan-tunjangan untuk karyawannya melalui pemberian jemaat. GMIT memiliki peraturan mengenai prosedur-prosedur keuangan yang diberikan oleh jemaat. Setiap bulan biasanya jemaat akan menyetor Sentralisasi Gaji Pokok Pendeta, sepersepuluh untuk Sinode GMIT, dua persen untuk pendidikan. GMIT tidak pernah memaksa ataupun menentukan tanggal tepat untuk kapan harus disetor. Setoran ini diberikan bisa dua bulan sekali, tiga bulan sekali, atau empat bulan sekali dan seterusnya. Sinode hanya mencatat ketika setoran itu diberikan.

NN melakukan penyelewengan sebenarnya karena ia memiliki kesempatan. Sekertaris Jemaat yang sibuk tetapi juga tidak pernah ada surat pemberitahuan kepada NN untuk menyetor uang ke sinode. Sinode seolah-olah membiarkan hal itu karena tidak ingin memaksa akhirnya kesempatan untuk melakukan penyelewenganpun dapat terjadi.

Menurut penulis, Sinode GMIT harus mengecek jemaat-jemaat dan karyawannya jika sampai enam atau tujuh bulan tidak memberikan SGP, sepersepuluh dan dua persen maka perlu ada pendekatan kepada karyawan

yang bersangkutan dan mencari tahu penyebab belum memberikannya. Hal ini mungkin akan lebih cepat mengetahui karyawan-karyawan GMT yang melakukan penyimpangan seperti NN yang sudah bertahun-tahun melakukannya.

c. Para Pendeta yang sedang melakukan pelayanan

Para pendeta merupakan pelayan-pelayan Allah, kawan sekerja Allah, hamba bagi Tuannya Yaitu Allah. Sebagai hamba Allah, ia jelas harus mencontohi sikap Yesus yang patuh kepada perintah BapaNya. Yesus jelas tidak mengizinkan perbuatan-perbuatan kotor terjadi di dalam rumahNya. Maka pendeta yang adalah pelayanpun seharusnya tidak melakukan kecemaran-kecemaran di rumah Allah. Sebagai seorang pelayan, para pendeta seharusnya melakukan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perintah Allah bukan sesuai keinginan sendiri. Para pelayan Tuhan harus sadar bahwa hanya oleh kasih Allah maka ia dapat menjadi pelayan Allah. Oleh karena itu maka ia harus dengan rela hati melayani Allah dengan cinta akan Allah dan sesama ciptaan. Jika ia melayani Allah dengan cinta kasih yang tulus maka kesempatan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Allah maupun peraturan GMT tidak akan bisa dilakukannya.